

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII

Ditri Wily Mandayanti^{#1}, Yerizon^{*2}

*Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang
Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

ditriwilymandayanti23@gmail.com

Abstract–The purpose of this research was to conclude whether the ability to solve math problems using the Creative Problem Solving learning model is greater to the direct learning model. This is based on test results which show that class VIII students of SMPN 13 Kerinci are still constrained in mastering one of these mathematical competencies. The type of research is quasi experimental with The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design approach. The population is all students of class VIII SMP Negeri 13 Kerinci for the academic year 2022/2023 using a simple random sampling technique. The research tool is a test of the ability to solve mathematical problems and uses the average similarity test t-test where the data is homogeneous and normally distributed. The results obtained after the t test showed that P-Value = 0.018 or less than the confidence level of 0.05. These results prove that the Creative Problem Solving learning model in solving mathematical problems is greater to the direct learning model.

Keywords–*Creative Problem Solving, Quasi Experiment, Mathematical Problem Solving*

Abstrak -Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Hal ini didasari oleh hasil tes yang menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci masih terkendala dalam menguasai salah satu kompetensi matematika tersebut. Adapun jenis penelitian adalah eksperimen semu dengan ancangan *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Populasi adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci tahun ajaran 2022/2023 dengan teknik sampling acak sederhana. Alat penelitian adalah soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis serta menggunakan uji kesamaan rata-rata uji t yang datanya homogen dan berdistribusi normal. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan uji t menyatakan bahwa P-Value = 0,018 atau kurang dari tingkat kepercayaan 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam memecahkan masalah matematis lebih unggul daripada model pembelajaran langsung.

Kata Kunci –*Creative Problem Solving, Eksperimen Semu, Pemecahan Masalah Matematis*

PENDAHULUAN

Keterampilan memecahkan masalah matematis perludikuasai siswa supaya kecakapan berpikir siswa semakin terasah dan terbiasa dalam menyelesaikan masalah [1]. Sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 yang mengamanatkan bahwa siswa harus menguasai keterampilan penyelesaian soal pemecahan masalah, baik dalam memilah masalah, memodelkan permasalahan, menyelesaikan dan menafsir solusi yang diperoleh, termasuk dalam kehidupan keseharian siswa di dunia nyata.

Penyelesaian masalah matematis merupakan suatu proses yang kompleks. Siswa dituntut untuk memahami dan menghubungkan masalah yang dihadapi dengan

pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya diikuti oleh tindakan penyelesaian [2]. Selain itu, keterampilan pemecahan masalah adalah inti dari matematika. Hal ini dikarenakan aspek pemecahan masalah adalah satu di antara berbagai tujuan mempelajari matematika [3].

Akan tetapi, dari hasil beberapa penelitian menggambarkan bahwa siswa kurang mampu menyelesaikan masalah matematis. Keterampilan memecahkan masalah matematis siswawombongan belajar (rombel) XI SMAN 3 Padang, untuk seluruh indikator adalah 0,58 dengan kriteria kurang atau lebih rendah. Kriteria indikator mengidentifikasi masalah adalah cukup atau sesuai dengan skor rata-rata 0,73; kriteria indikator menentukan strategi penyelesaian adalah cukup atau sesuai dengan skor rata-rata 0,74; indikator melaksanakan

penyelesaian masalah yaitu 0,63 dengan kriteria cukup atau sesuai; dan indikator melihat kembali penyelesaian yaitu 0,22 dengan kategori sangat kurang [4]. Sejalan dengan itu, siswa kelas X MAN 1 Sijunjung memiliki capaian persentase indikator I sebesar 84,13%; indikator II sebesar 57,45%, indikator III sebesar 50,96%, dan indikator IV 17,31%. Mengikuti langkah-langkah yang digunakan Polya, fase tertinggi berada pada langkah mengidentifikasi masalah dan terendah pada langkah melihat kembali penyelesaian [5]. Hasil menunjukkan kesalahan mengidentifikasi problem lebih dominan dibandingkan dengan kesalahan lain [6][7].

Permasalahan tersebut, juga dialami oleh siswa SMP Negeri 13 Kerinci. Hasil uji soal tes keterampilan memecahkan masalah matematis siswa rombel VII SMP Negeri 13 Kerinci masih rendah sekali. Pengamatan yang dilaksanakan tanggal 31 Maret sampai dengan 5 April 2022 menggambarkan bahwa mereka terkendala dan tidak mampu menyelesaikan soal yang berisikan tentang pemecahan masalah. Materi pokok yang diuji adalah aritmatika sosial. Respondennya adalah semua siswa rombel VII SMP Negeri 13 Kerinci yang berjumlah 3 (tiga) rombel. Langkah-langkah penyelesaian soal tes sesuai dengan langkah-langkah Polya, yakni memahami atau mengidentifikasi masalah, merencanakan atau merumuskan strategi penyelesaian masalah, melaksanakan tindakan sesuai rencana yang ditetapkan, dan meninjau ulang hasil penyelesaian [8]. Hasil tes soal tersebut, ditunjukkan oleh Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
MEAN SKOR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Mean Skor Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis
VII A	19	3,53
VII B	17	3,41
VII C	19	4,05

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa untuk mengerjakan soal-soal antara satu r tidak sama dengan kelas lainnya. Rata-rata hasil yang dicapai oleh rombel VII A adalah 3,53; rombel VII B adalah 3,41; dan rombel VII C adalah 4.05. Namun demikian, rata-rata hasil tes awal dari ketiga rombel tersebut belum mencapai setengah dari skor maksimal, yakni 18. Dengan demikian, rata-rata hasil tes awal pada ketiga kelas tersebut sangat rendah.

Banyak hal yang menjadi faktor rendahnya kemampuan siswa menuntaskan soal memecahkan masalah matematis. Salah satunya adalah siswa sulit mengerjakannya ketika soal memiliki bentuk yang tidak sama dengan apa yang disampaikan oleh guru. Dalam kasus ini, siswa kesulitan menentukan akar permasalahan. Faktor lainnya adalah siswa kesulitan memilih strategi pemecahan masalah. Selain itu, model pembelajaran yang tidak efektif atau tidak sesuai akan

berdampak negatif terhadap keterampilan siswa dalam memecahkan masalah [9]. Sehubungan dengan model pembelajaran ini, hasil observasi di SMP Negeri 13 Kerinci menggambarkan bahwa yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Model konvensional yang dimaksud adalah model pembelajaran langsung, yakni menggunakan langkah-langkah pembelajaran berikut ini, yaitu; 1) mempersiapkan siswa serta memberitahukan tujuan kegiatan pembelajaran; 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan serta memberikan informasi terkait kegiatan pembelajaran; 3) membimbing pelatihan dalam kegiatan pembelajaran; 4) memantau tingkat pemahaman siswa dengan memberikan umpan balik dan menanyakan kembali materi ke siswa; dan 5) memberikan pelatihan lanjutan seperti memberikan tugas di rumah kepada siswa [10]. Selain itu, siswa juga dipicu oleh kurangnya keaktifan, kreativitas, dan kesadaran siswa. Siswa hanya menerima materi atau penjelasan dari guru, tanpa adanya usaha penyelesaian soal tersebut.

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 13 Kerinci tersebut harus segera diselesaikan. Jika dibiarkan begitu saja, akan berdampak pada tidak pencapaian tujuan pembelajaran matematika, terutama terhadap kemampuan siswa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada SMP Negeri 13 Kerinci tersebut peneliti menawarkan pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. CPS merupakan model yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran pada kegiatan dan kecakapan memecahkan masalah. CPS juga dikenal dengan model pemecahan masalah Osborn Parnes [11].

Pembelajaran model CPS dilakukan dengan beberapa fase atau tahapan. Fase (1) menginformasikan kepada siswa mengenai sasaran yang akan dicapai, konten yang akan dibahas, dan urutan langkah yang dilakukan selama proses belajar. Kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kerja kelompok. Untuk itu, siswa dibagi atas beberapa kelompok. Fase (2) siswa akan menemukan fakta-fakta yang terkait dengan topik pembelajaran. Fase (3) siswa akan dihadapkan pada soal permasalahan matematis yang harus diselesaikan. Fase (4) siswa akan melakukan penyelidikan, baik secara individual atau bersama-sama terhadap permasalahan yang dihadapi. Fase (5) siswa diminta untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Terakhir, fase (6) peserta didik akan menampilkan hasil diskusi mereka terkait dengan penyelesaian permasalahan yang diberikan [12].

Alasan mengapa memilih model CPS adalah karena model CPS memusatkan pembelajaran pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah. Melalui pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat memahami permasalahan, memilih informasi yang berkaitan dengan konten dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hasil kajian sejenis memperlihatkan bahwa model CPS lebih unggul daripada model konvensional untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah matematika [13][14]. CPS memusatkan kegiatannya

pada, keaktifan siswa saat belajar, karena itu CPS dapat memaksimalkan hasil belajar matematik siswa [15][16]. Selain itu, CPS juga dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis matematik siswa [17][18].

Berdasarkan pemaparan di atas, mengindikasikan perlu adanya penelitian tentang pengaruh CPS terhadap kecakapan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kerinci. Model ini juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk memecahkan problematika di kehidupan mereka sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian, yakni eksperimen semu dengan rancangan *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Populasi penelitian yakni semua siswawombel VIII A, VIII B, dan VIII C SMP Negeri 13 Kerinci semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini memerlukan dua kelas sampel, yakni kelas eksperimen (kelas e) dan kelas kontrol (kelas k). Langkah-langkah pengambilan sampel yaitu, mengumpulkan data nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) semester ganjil siswawombel VIII SMP Negeri 13 Kerinci tahun pelajaran 2022/2023, melakukan tes kesamaan rata-rata yang terdiri dari tes normalitas populasi, tes homogenitas variansi, selanjutnya langkah-langkah dalam pengambilan sampel menggunakan pengambilan acak sederhana, yaitu rombongan VIII A dan rombongan VIII C.

Alat penelitian adalah soal tes keterampilan memecahkan masalah matematik. Agar memperoleh alat penelitian yang baik, dilakukan langkah-langkah yaitu menganalisis Kompetensi Dasar (KD), merumuskan kisi-kisi soal berdasarkan indikator keterampilan memecahkan masalah matematik, melaksanakan uji coba tes di SMP Negeri 07 Kerinci, menganalisis terhadap hasil uji coba tes. Untuk mengetahui kualitas tes, perlu diperhatikan yaitu daya mbeda soal, indeks kesukaran soal, klasifikasi soal, dan keandalan soal. Analisis kriteria penerimaan soal menunjukkan bahwa soal dapat dipakai.

Teknik analisis data diperoleh dari hasil tes kelas e dan kelas k. Tahapanalisis hasil tes adalah dengan melakukan tes kesamaan rata-rata dengan melakukan tes normalitas dan tes homogenitas variansi. Pada analisis tes kecakapan pemecahan masalah matematik dilakukan t tes, hal ini dimaksudkan untuk menentukan apakah diterima atau ditolak H_1 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

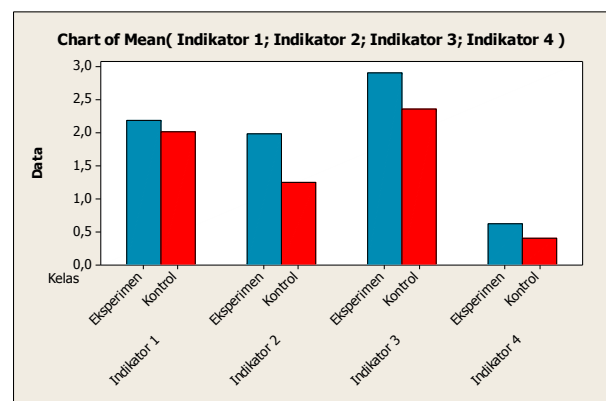
Keterampilan pemecahan masalah matematik siswawombel VIII SMPN 13 Kerinci diperoleh melalui tes akhir. Tes ini dilakukan pada kelas e dan kelas k. Tes diujikan setelah kedua kelas sampel mendapatkan perbedaan penerapan model pembelajaran. Pada kelas e, tes diberikan kepada sebanyak 18 orang siswa, sedangkan kelas k diberikan kepada sebanyak 19 orang siswa. Hasil tes tergambar pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Tes Keterampilan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	X_{maks}	X_{min}	\bar{x}	s
Eksperimen	18	33	11	23,0556	6,0825
Kontrol	19	32	9	18	6,2539

Tabel 2, memperlihatkan bahwa mean skor keterampilan pemecahan masalah matematik kelas e lebih unggul dari kelas k. Peserta didik kelas e memiliki mean skor yaitu 23,0556 sedangkan peserta didik kelas k mean skornya adalah 18. Dari kedua kelas sampel, skor tertinggi kelas e yakni 33, sedangkan kelas k adalah 32. Skor terendah yang dihasilkan oleh kelas e adalah 11 sedangkan pada kelas k adalah 9. Simpangan baku yang diperoleh pada kelas e adalah 6,0825 sedangkan pada kelas k yaitu 6,2935. Nilai simpangan baku pada kelas e lebih seragam dan seimbang dibandingkan kelas k.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa ada perbedaan mean skor keterampilan pemecahan masalah matematik antara kelas e dengan kelas k. Kelas e memiliki mean skor keterampilan pemecahan masalah matematik yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas k. Perbedaan rata-rata per indikator kelas e dan kelas k dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perolehan Skor Kemampuan Pemecahan

Keterangan :

Indikator satu : Memahami masalah

Indikator dua : Merencanakan penyelesaian masalah

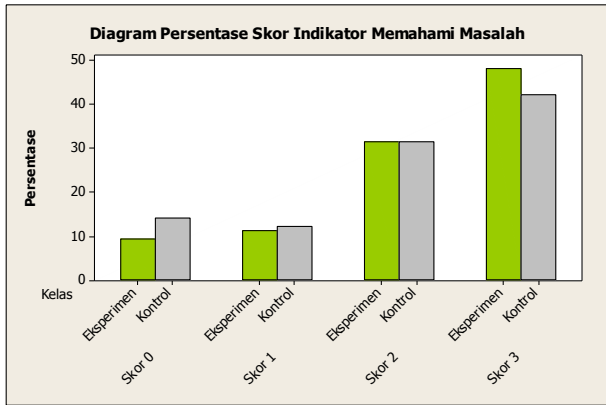
Indikator tiga : Melaksanakan rencana penyelesaian masalah

Indikator empat : Melihat kembali penyelesaian

Gambar 1 memperlihatkan mean perolehan skor keterampilan memecahkan masalah pada kelas e dan kelas k. Dengan berpedoman kepada 4 indikator pemecahan masalah yang dirumuskan Polya terlihat bahwa pada indikator I, mean skor kelas e adalah 2,1852, sedangkan kelas k adalah 2,0175. Pada indikator II, mean skor kelas e adalah 1,9815 dan kelas k adalah 1,2456. Pada indikator III, mean skor kelas e adalah 2,9074 dan kelas k adalah 2,3509. Pada indikator IV, mean skor kelas e adalah 0,6111 dan kelas k adalah 0,3860. Dari

mean skor tersebut, maka skor kelas e lebih unggul dari kelas k. Berikut uraian keempat indikator tersebut bila dilihat dari hasil tes akhir.

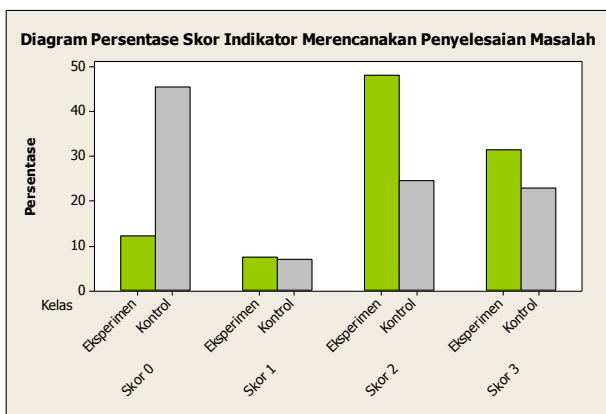
1. Indikator I



Gambar 2. Diagram persentase skor indikator I

Skor maksimal pada indikator I adalah 3. Kelas e meraih skor 0 = 9,26%, skor 1 = 11,11%, skor 2 = 31,48% dan skor 3 = 48,15%, sedangkan siswa kelas k yang meraih skor 0 = 14,04%, skor 1 = 12,12%, skor 2 = 31,58%, dan skor 3 = 42,11%. Hal ini berarti bahwa pada indikator I yakni memahami masalah, skor maksimal yang diperoleh siswa kelas e lebih unggul daripada siswa kelas k.

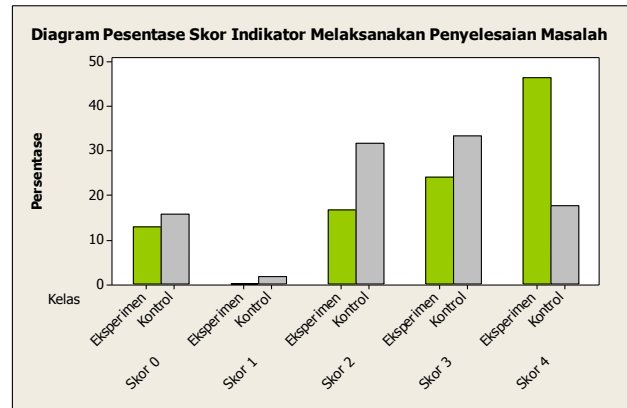
2. Indikator II



Gambar 3. Diagram persentase skor Indikator II

Skor maksimal indikator II adalah 3. Siswa kelas e yang meraih skor 0 = 12,28%, skor 1 = 7,41%, skor 2 = 48,15% dan skor 3 = 31,48%, sedangkan siswa kelas k yang meraih skor 0 = 45,61%, skor 1 = 7,02%, skor 2 = 24,56%, dan skor 3 = 22,81%. Hal ini berarti bahwa pada indikator II yakni merencanakan penyelesaian masalah, skor maksimal yang diperoleh siswa kelas e lebih unggul daripada siswa kelas k.

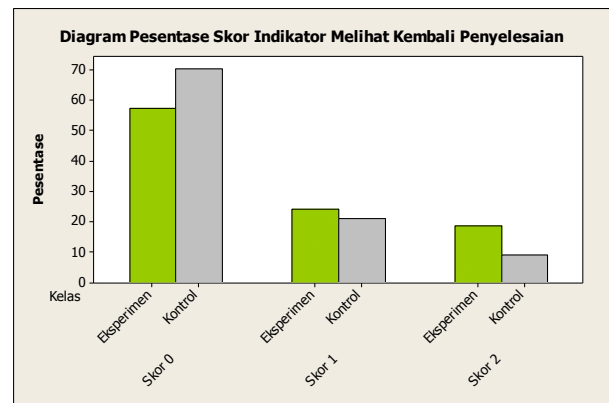
3. Indikator III



Gambar 4. Diagram persentase skor indikator III

Skor maksimal indikator III adalah 4. Siswa kelas e yang meraih skor 0 = 12,96%, skor 1 = 0%, skor 2 = 16,67%, skor 3 = 24,07% dan skor 4 = 46,30%, sedangkan siswa kelas k yang meraih skor 0 = 15,79%, skor 1 = 1,75%, skor 2 = 31,58%, skor 3 = 33,33% dan skor 4 = 17,59%. Hal ini berarti, pada indikator III yakni melaksanakan penyelesaian masalah, skor maksimal yang diperoleh siswa kelas e lebih unggul daripada siswa kelas k.

4. Indikator IV



Gambar 4. Diagram persentase skor indikator IV

Skor maksimal indikator IV adalah 2. Siswa kelas e yang meraih skor 0 = 57,41%, skor 1 = 24,07%, dan skor 2 = 18,52%, sedangkan siswa kelas k meraih skor 0 = 70,18%, skor 1 = 21,05%, dan skor 2 = 8,77%. Hal ini membuktikan, pada indikator IV yakni melihat kembali penyelesaian, skor maksimal yang diperoleh siswa kelas e lebih unggul daripada siswa kelas k.

Berdasarkan pada analisis data hasil akhir tes membuktikan bahwa model pembelajaran CPS sesuai digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematis dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari mean skor hasil tes akhir pemecahan masalah matematis kelas e mencapai 23,056 sedangkan pada kelas k hanya 18,0.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan lain yang menyebutkan bahwa kecakapan pemecahan masalah

matematis siswa dengan menerapkan model CPS lebih unggul dari pembelajaran konvensional [13][14][19]., CPS dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa karena model ini membutuhkan partisipasi aktif dari selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung [15][16][20]. Selain bisa memaksimalkan kecakapan pemecahan masalah matematis dan prestasi belajar siswa, CPS juga dapat mengoptimalkan kecakapan berpikir kritis matematis siswa terlihat pada saat siswa banyak mengajukan pertanyaan [17][18] dan juga meningkatkan berpikir kreatif siswa dimana siswa dapat mengembangkan kemampuan idenya [21][22][23].

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keterampilan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* kelas VIII SMPN 13 Kerinci Tahun Pembelajaran 2022/2023 lebih unggul daripada menerapkan model pembelajaran langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya skripsi dan artikel ini merupakan anugerah dan karunia yang tak terhingga bagi penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Terima kasih kepada ayah dan ibu yang telah mendukung dan senantiasa berdoa, dan mensupport, penulis. Tak lupa terima kasih juga dari penulis kepada bapak pembimbing dan bapak ibu penguji, yang senantiasa membantu dan mengarah penyelesaian penulisan skripsi dan artikel ini. Terima kasih juga kepada keluarga besar SMP Negeri 13 Kerinci.

REFERENSI

- [1] Yulius, B., Irwan, dan Yerizon. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Pembelajaran Penemuan dengan Masalah Open Ended untuk Peserta Didik SMA Kelas X Semester 2. *Mosharafa*, 6(2): 229-286.
- [2] Netriwati. 2016. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2): 181-190.
- [3] Hendriana, H.. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- [4] Delsi, G. F. dan Yarman. 2021. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Padang*. *Jurnal Edukasi dan Pendidikan Matematika*. 10 (3): 1-5.
- [5] Pratiwi, D. A. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Langkah Polya pada Peserta Didik Kelas X MAN 1 Sijunjung," Universitas Negeri Padang, 2021.
- [6] Wati, M. K. dan Sujadi, A. A.. 2017. Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Masalah Matematika dengan Menggunakan Langkah Polya Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 6(1): 9-16.
- [7] Kamila, N. S. dan Adirakasiwi, A. G.. 2021. Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika dengan Menggunakan Prosedur Polya. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4): 749-754.
- [8] Hidayat, W. dan Sariningsih, R.. 2018. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *Jurnal JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1): 109-118.
- [9] Syarianri dan Yarman. 2019. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas IX SMPN 12x11 Kayutanam. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 8(4): 143-148.
- [10] Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Mahardika, I. K. Maryani, dan Murti, S. C. C.. 2012. *Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Disertai LKS Kartun Fisika pada Pembelajaran Fisika di SMP*. hal. 231-237, 2012, [Daring]. Tersedia pada: <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/document-4.pdf>.
- [12] Huda, M.. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [13] Nafri, F. dan Irwan. 2018. Pengaruh Penerapan Model Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMAN 5 Padang. *Jurnal Edukasi dan Pendidikan Matematika*, 7(4): 38-43.
- [14] Putri, N. E., Zulyadaini dan Relawati. 2019. Studi Perbandingan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dan Model Pembelajaran Langsung di Kelas VII SMPN 6 Kota Jambi. *Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2): 91-97.
- [15] Islamiyah, D. dan Jamaan, E. Z.. 2020. Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 9(4): 35-40.
- [16] Mitafiana, V.. 2021. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dengan Berbantuan LKS Pada Materi Turunan Fungsi Aljabar Bagi Siswa Kelas XII AKL 1 Semester II SMKS NU Bodeh Kabupaten Pematang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Educatif: Jurnal of Education Research*, 3(1): 201-207.
- [17] Sitinjak, L. N. L., Manurung, S., dan Siahaan, T. M.. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Creative

- Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di Kelas VIII SMP Swasta Teladan Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6): 791-800.
- [18] Riyadi, T. I. 2021. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self-Efficacy dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Creative Problem Solving. *Jurnal Integral*, 12(2): 11-20.
- [19] Rustina, R. dan Heryani, Y.. 2018. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Mahasiswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1): 26-31.
- [20] Siregar, M.. 2022. Penerapan Metode Creative Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Merangin. *Fokus: Jurnal Pendidikan Universitas Merangin*, 2(2): 48-56.
- [21] Septian, A., Komala, E. dan Komara, K. A.. 2019. Pembelajaran dengan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Prisma*, 8(2): 182-190.
- [22] Fahera, J., Lisa dan Nuraini. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 28-35.
- [23] Solossa, H dan Astutik, H. S.. 2021. Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI SMA N 1 Kota Sorong pada Pokok Bahasan Program Linear Siswa. *THEOREMA: The Journal Education of Mathematics*, 2(1): 20-34.